

Apologetika Terhadap Higher Criticism Atas Inerrancy Alkitab Bagi Iman Kristen

Wendy Efriduansyah Situmorang^{1*}, Miner Gulo², Otomosi Ndururu³, Feronika Pasaribu⁴

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan, Indonesia

Email : wendyefriduansyah@gmail.com^{1*}, minergulo@gmail.com², otomosi98ndururu@gmail.com³, feronikapudan01@gmail.com⁴

Abstract, *The Bible, God's word, is a major doctrine in the Christian faith. When reading the Bible you must submit to the system of understanding the Bible, reading the Bible then criticizing the Bible is the wrong system or method. Biblical criticism, both textual criticism and historical criticism, began to develop specifically during the enlightenment era. The author provides descriptive research methods and provides an explanation that the Bible has innerancy properties, and is a revelation from God, as well as exegetical studies of the Old and New Testaments provide authentic evidence.*

Keywords: *Apologetics, Higher Criticism, Innerancy*

Abstrak, Alkitab firman Allah adalah doktrin mayor dalam iman Kristen. Ketika membaca Alkitab maka harus memberikan ketundukan pada system pemahaman Alkitab, membaca Alkitab kemudian untuk mengkritisi Alkitab adalah system atau cara yang salah. Kritik terhadap alkitab baik kritik teks ataupun kritik sejarah mulai berkembang secara khusus pada masa-masa abad pencerahan. Penulis memberikan metode penelitian deskriptif dan memberikan penjelasan bahwa Alkitab memiliki sifat innerancy, dan merupakan wahyu dari Allah, serta kajian eksegetikal dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan bukti autentik.

Kata Kunci: Apologetika, Higher Criticism, Innerancy,

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan semakin mengalami kemajuan secara progresif dan secara terus-menerus mengalami sesuatu yang dinamis. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia semakin mengalami ketidakpastian (*uncertainty*), kebenaran hari ini bukanlah kebenaran yang mutlak seorang filsuf bernama Herakleitos mengatakan keabadian adalah perubahan. Pada perjalanan sejarah teologi modern terjerumus dalam pencerahan pada rasio manusia yang dipimpin oleh Imanuel Kant (1724-1804). Imanuel Kant menyatakan bahwa Allah dan manusia hanya dipahami dengan rasio.

Setelah Imanuel Kant memahami Allah hanya dipahami secara rasio pada fase berikutnya seorang teolog bernama Karl Bart secara jelas menyatakan bahwa Alkitab bukanlah mutlak firman Allah. Meskipun Alkitab sudah melalui masa-masa yang panjang dalam perjalanan sejarah namun juga tetap mengalami tantangan baik dari internal dan eksternal dalam membuktikan kemutlakan Alkitab firman Allah.

Dalam catatan sejarah kritik terhadap Alkitab paling berpengaruh adalah tulisan J. Welhausen dalam sebuah bukunya yang berjudul *die competition des hexateuchs* dan *Prologeman zur Geshichte Israel*. Welhausen merasa bahwa para teolog dan orang-orang

Kristen terlalu sempit dalam memahami kitab suci, seiring berjalannya waktu muncullah kritik Alkitab (*Biblical Criticism*). Kritik alkitab ini terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama Kritik tinggi (*Higher Criticism*) dan Kritik Tinggi (*Lower Criticism*). Dalam dunia study teologi konservatif teologi dipelajari untuk dipahami dan dihidupi namun berbeda dengan pemikiran dari para teolog liberal Alkitab dijadikan bahan untuk dikritisi atau menjadikan Alkitab sebagai kajian ilmiah yang harus dikoreksi kebenarannya.

Kritik rendah (*Lower Criticism*) menggali susunan kata-kata dalam teks kitab suci yang tidak memiliki autograph, sehingga pembaca kitab suci layak untuk memperbaiki kitab suci tersebut berdasarkan pemikiran pembaca. Kritik tinggi sendiri adalah suatu system yang bersifat radikal kemudian diberlakukan pada Alkitab, secara universal hal ini biasanya muncul dalam kritik sejarah (*historical criticism*), Kritik sastra (*literary criticism*). Aspek-aspek yang dikritisi adalah sejarah teks, penulisan serta konteks budaya pada masa itu sehingga memberikan kritik secara komprehensif.

Salah satu kritik sejarah yang paling ditekankan adalah kritik terhadap kitab *Pentateukh*, menurut kritik sastra bahwa kitab ini bukan mutlak ditulis oleh Musa sehingga memberikan interpretasi bahwa Alkitab tidak layak dijadikan kitab suci yang mutlak kebenarannya. Kritik terhadap Alkitab ini juga didasari dengan pemikiran bahwa Alkitab sendiri sama dengan kitab-kitab dari agama lain yang secara progresif mengalami evolusi, karena sebuah kitab suci yang diwahyukan tidak mungkin berevolusi seperti agama-agama purba.

Membaca serta memahami Alkitab memang adalah sebuah kajian yang berdampak positif serta menjadi keharusan bagi para pembaca. Ketika menjadikan Alkitab sebagai bahan kajian ilmiah namun tidak untuk memahami tujuan dari teks Firman Tuhan melainkan untuk mengkritisi adalah kesalahan dalam berfikir tentang konsep iman. Meragukan inerransi dengan

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kajian pendekatan kualitatif pada teks Alkitab. Penelitian yang menggunakan data-data literatur untuk menjadi dasar kajian untuk memperoleh hipotesa dalam mendapatkan hasil yang objektif. Bahan-bahan yang dikumpulkan dari buku-buku, serta karya ilmiah. Selanjutnya hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan secara sistematis. Sehingga melalui data-data yang penulis gunakan memberikan sebuah argumentasi atau apologetika atas tuduhan-tuduhan kepada para pelayan Tuhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kanonisasi

Istilah kanon dapat didefinisikan sebagai sebuah alat pengukur atau tongkat pengukur. Pada fase selanjutnya kitab-kitab yang sudah dikanonisasikan ini mutlak menjadi kitab suci. Pada awalnya system kanonisasi belum menjadi sebuah pergumulan penting dalam iman Kristen. Munculnya proses kanonisasi adalah apologetika iman Kristen terhadap pendekatan modern *historis kritis*, *Biblical criticism* menjadi persoalan yang begitu serius dalam teologi keKristenan. Kanonisasi pada kitab perjanjian baru juga dilaksanakan pada tahun 397 di konsili kartago. Kitab-kitab yang diresmikan dalam kanon sendiri harus memiliki 3 esensi; kitab tersebut memiliki sifat kerasulan, digunakan serta dikenali oleh gereja, memberikan doktrin yang benar.

Kanonisasi kitab Perjanjian Lama sendiri sudah diperlengkapi oleh Ezra dan para anggota di Sinagoge abad ke 5 SM. Kanonisasi kitab Perjanjian Lama yang terdiri dari 39 kitab, sementara kitab perjanjian baru muncul dari para murid serta adanya catatan-catatan sejarah dari bapa-bapa gereja. Para bapa gereja memberikan pemisah antara tulisan mereka dan tulisan para rasul sehingga penyusunan Kanon Perjanjian Baru menekankan tulisan para rasul. Memang dalam proses kanonisasi bahkan setelah kanonisasi ada banyak kitab-kitab yang eksis namun kitab-kitab ini tidak diterima dalam kanonisasi dikarenakan focus kitab-kitab yang ada dalam Kanonik adalah Kritus.

Kanonisasi pertama dalam kitab suci Yahudi yang diterima oleh gereja mula-mula dengan 39 kitab, dan kitab perjanjian lama terbagi menjadi 3 bagian. Kitab perjanjian lama terdiri dari *Taurat* (lima Kitab Musa), *Nabi-nabi* (kitab Yosua-Raja-raja dan Yesaya-Maleakhi), dan tulisan-tulisan dari *Ester, Kidung Agung, Rut dan Ratapan*. Tahap kedua dimulai dari masa bapa-bapa gereja (*Apostolic Father*) tahun 95-150 M. tahap ke-3 kekristenan menghadapi para teolog liberal seperti *Gnostik, Marcion*. Sehingga pada tahun 367 Masehi, Agustinus seorang Uskup agung dari Afrika Utara dalam konsili kartago menetapkan 27 Kitab Perjanjian Baru.

Innerancy

Innerancy alkitab menjelaskan bahwa Alkitab bebas dari kesalahan, Alkitab tidak mungkin salah. Tanpa adanya doktrin innerancy maka akan menyebabkan chaos. Innerancy berperan aktif sebagai jangkar iman. Kenyakinan iman Kristen bahwa Alkitab itu bersifat Innerancy memiliki dasar yang sangat luas, meliputi berbagai aspek-aspek pengalaman religinya, atau lebih autentiknya dinyatakan bahwa pengalaman iman yang berfokus pada

Allah. Innerancy Alkitab juga didasari dengan kesadaran kita akan eksistensi Allah yang menyatakan diriNya didalam firmanNya.

Sifat alkitab yang bebas dari kesalahan (*Inerrancy*) adalah suatu konsekuensi logis dari pengilhaman Allah oleh Roh Kudus. Kata *Inerrancy* memiliki makna sebagai sifat, *innerancy* bermula dari perdebatan bahasa Latin *errare* sesuatu yang jauh dari kebenaran dan perbandingan kata ini adalah *innerancy* yang berarti jauh dari kesalahan dan memiliki kebenaran mutlak.

Alkitab memberikan informasi pada kita tentang Allah sehingga untuk memahami Alkitab secara baik dan benar harus terlebih dahulu memiliki pandangan yang benar tentang siapa Allah. Banyak sekali bukti yang autentik dalam Alkitab sendiri untuk memberikan pernyataan bahwa Alkitab adalah Kitab Suci, baik itu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam upaya memahami bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang benar-benar Allah nyatakan pada manusia maka kita harus memahami beberapa istilah seperti pernyataan (*revelation*), Pengilhaman (*Inspiration*), dan penerangan (*Illumination*).

Penyataan

Penyataan dalam hal ini merupakan suatu tindakan dari Allah untuk membuktikan eksistensi-Nya pada manusia melalui Firman yang disampaikan-Nya dalam Alkitab. Allah menyatakan diri-Nya pada manusia melalui Roh Kudus yang memberikan sebuah power agar manusia untuk meyakini bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Alkitab yang adalah Firman Allah memberikan bukti secara objektif bahwa hanya melalui Kitab Suci itulah manusia dapat mengenal pribadi Allah.

Istilah pernyataan berasal dari bahasa Yunani *αποκαλυπτω* (*apokalupto*) dengan akar kata *αποκαλυψις* (*apokalupsis*) memiliki makna sebagai bentuk membuka, menerangkan atau menyatakan. Penyataan diberikan pada nabi agar mereka juga menuliskan Firman Allah dan Firman itu digenapi sehingga memberikan bukti yang valid. Alkitab sendiri memberikan tuntunan pada manusia agar semakin dekat pada Tuhan dan menjauhkan diri dari dosa.

Fakta memberikan bukti bahwa Alkitab ditulis oleh 40 orang yang berbeda dan dalam jangka waktu yang cukup lama sekitar 1600 tahun, namun sebuah hal yang cukup terindikasi dan sangat signifikan adalah bahwa masing-masing kitab memiliki kesamaan dalam system pengajaran, nilai-nilai moral, sebuah rencana keselamatan, dan bahkan pada penggenapan setiap nubuat. Ungkapan seperti “Berfirmanlah Tuhan” yang digunakan sekitar 3800 kali dalam perjanjian lama.

Pengilhaman

Alkitab merupakan Ilham dari Allah, istilah ilham berakar dari bahasa Yunani *theopneustos* yang memiliki arti napas Allah. Dalam memahami konsep pengilhaman maka harus memahami dua macam pengilhaman. *Pertama*, Teori Mekanis yang meyakini akan adanya ilham yang dalam bentuk penuh, diilhamkan oleh Allah setiap kata demi kata dapat dipahami dalam penulisan Alkitab ada pendiktean oleh Roh Kudus secara langsung. *Kedua*, Teori Dinamis, memiliki perspektif bahwa kata-kata yang digunakan adalah berdasarkan penulis sendiri namun tidak berdasarkan pemikiran penulisan sendiri melainkan dari Roh Kudus.

Dari setiap teori memiliki sebuah substansi yang memberikan sebuah pemahaman bahwa Alkitab tidak dapat salah karena Alkitab itu sendiri ilham dari Allah secara langsung. Pada konsep pengilhaman Alkitab dapat dilihat sebagai firman Allah yang bersifat verbal dan inerrant. Verbal dari Alkitab sendiri dilihat dari setiap kata-kata yang tertulis. Allah bukan hanya sebatas memberikan ilham melainkan Allah juga memberikan pikiran pada penulis untuk menentukan setiap kata demi kata. Inerrant dalam konsep pengilhaman menjelaskan bahwa Alkitab tidak dapat salah. Inerrant memiliki sifat yang dimuat dalam Theopneustos atau sesuatu yang diwahyukan secara langsung oleh Allah sendiri sehingga tidak dapat salah.

Venema dalam bukunya yang berjudul “Kitab Suci Untuk Semua” menjelaskan bahwa:

Pengilhaman melibatkan *Inhale* dan *Exhale*. *Inhale* menjelaskan bahwa Roh Kudus memberikan komunikasi pada penulis firman Allah agar sempurna. *Exhale* berarti setiap penulis memberikan gaya tulisan pada masanya dapat dipahami bahwa Allah secara mutlak berperan dalam penulisan Alkitab. Roh Kudus sendiri sebagai *Auctor Primarius* (penulis utama) dan setiap penulis sebagai *Auctor Secundarius* (penulis kedua).

Allah memberikan pengilhaman pada setiap penulis dengan sempurna karena Firman Allah itu sendiri adalah sempurna. Pada penulisan Kitab Suci Allah memiliki peran yang mutlak sehingga membuat Firman Allah itu mutlak akan kebenaran-Nya dan tetap kekal sampai selamanya. Manusia menerima tanggung jawab dari Allah untuk menterjemahkan Alkitab ke dalam banyak bahasa tanpa mengurangi otoritas keabsahan Alkitab itu sendiri (*Infallibilitas*). Yesus merupakan tokoh sentral yang menjadi objek pembicaraan, disaksikan, serta dibuktikan dalam Perjanjian Baru dengan adanya pengilhaman dari Roh Kudus (2 Tim 3:15-17).

Penerangan (Iluminasi)

Memahami Alkitab tidak bisa secara rasio atau kemampuan berfikir manusia sendiri, untuk memahami Alkitab diperlukan pertolongan dari Allah melalui Roh Kudus. Memahami buku-buku biasa atau buku sejarah dapat dilakukan secara rasio atau pengetahuan seorang

pembaca tetapi berbeda halnya dengan membaca dan memahami Alkitab. Seseorang yang ingin membaca dan memahami Alkitab harus orang yang sudah lahir baru. (1 Kor 2:14). Orang yang ingin memahami Alkitab harus menuntukkan rasionya pada Firman Tuhan. Rasio manusia sendiri tidak dapat memahami Firman Allah namun setelah menerima penerangan atau iluminasi dari Allah maka manusia dapat memahami Firman Allah itu dengan baik dan benar.

Iluminasi memberikan kemampuan bagi pembaca agar dapat memahami Alkitab (Lukas 24:44-45). Memahami Firman Allah serta menjalin relasi yang intim dengan Firman Allah harus ada iluminasi dari Allah dimana adanya tuntunan Roh Kudus sehingga memungkinkan pembaca untuk dapat bersekutu dengan Allah.

Pribadi yang tidak diam dalam Kristus atau pribadi di luar Kristus tidak akan mendapat hak dalam memahami Firman Tuhan. Setiap orang yang tidak percaya akan keabsahan Alkitab akan memberikan penafsiran yang *ad hominem* (penjelasan yang tidak fokus, ambigu, tidak akademis). Setiap argumentasi yang *ad hominem* adalah bentuk argumentasi kesimpulan yang tidak relevan.

Landasan Alkitab

1. Perjanjian Lama

Nabi Musa

Dalam perjanjian Lama Allah menyatakan eksistensi diri-Nya melalui perantara yang disebut sebagai nabi. Nabi dalam Perjanjian Lama adalah orang yang menerima pesan dari Allah. Pada umumnya nabi disebut sebagai penerima wahyu Allah untuk mengumumkan sesuatu pesan pada manusia, baik itu dalam bentuk kutukan atau berkat. Secara khusus nabi disebut sebagai hamba Allah. Allah beberapa kali memberikan Firman-Nya kepada para nabi. Dalam Keluaran Musa menerima perintah secara langsung dari Tuhan secara eksplisit hal ini dapat dilihat dari Keluaran 34:1 “Maka Aku akan menulis pada loh batu itu segala firman”. Keluaran 34:1 memberikan sebuah indikasi bahwa Allah sendiri yang akan bekerja menuliskan segala Firman-Nya di atas loh batu. Istilah “Aku akan menulis” dalam bahasa Ibrani menggunakan frasa כתב (Katab) artinya “menulis”. *Katab* merupakan sebuah *Verb qal perfect 1st person common singular*. Dari kata kerja *Katab* sendiri dapat dipahami bahwa Tuhan itu sendirilah yang menjadi subjek dalam menulis Firman Tuhan. Terjemahan NIV mengatakan “and I will write on these tablets” memberikan bukti yang autentik juga bahwa Tuhan sendiri yang akan menuliskan kebenaran Firman Tuhan. Meskipun ini merupakan sebuah pembaharuan dari perjanjian yang telah dilanggar atau sebagai symbol, agar mereka menerima pengampunan dari Dia atas kelalaian bangsa Israel pada penyembahan berhala, Tuhan Allah

akan memberikan penghukuman kepada mereka yang tersisa. Pada bagian ini Tuhan menuliskan 10 perintah.

Dalam terjemahan baru pada ayat 28 dikatakan “Dan Musa ada di sana bersama-sama dengan Tuhan.. dan ia menuliskan pada loh itu segala perkataan perjanjian itu. Pada tata bahasa Ibrani ditulis menggunakan כתב yang merupakan suatu bentuk kata kerja *qal imperfect 3th masculine singular*. Bentuk kata *qal consecutive imperfect* melalui teks yang terindikasi bahwa kegiatan ini dikerjakan oleh Musa sendiri. Pemakaian bentuk orang ke-3 memberikan sebuah indikasi bahwa Musa adalah penulisnya dan sedang diceritakan oleh narrator pada setiap pembacanya. Hasil dari penelitian gramatikal dari 2 ayat menunjukkan adanya kontradiktif. Pada ayat yang pertama, Allah adalah penulisnya sementara dalam ayat 28 memberikan pernyataan bahwa Musa adalah penulisnya. Secara teologis substansinya adalah hukum Tuhan dinyatakan oleh Allah itu sendiri pada umat pilihan-Nya. Pada hakikatnya tidak ada kontradiksi karena Taurat Tuhan tetap diberitakan sebagai bentuk hati dan pikiran Allah. Saat Tuhan yang menulis maka yang diberitakan adalah Firman Tuhan ataupun Musa yang menulis tapi tetap saja Firman Tuhan yang diberitakan. Dengan kata lain Musa adalah pribadi yang mendapat iluminasi dari Allah.

Kitab Mazmur

Kitab Mazmur memberikan sebuah kebenaran yang bersifat objektif akan keabsahan Alkitab sebagai Firman Tuhan. Mazmur 119:142 “Keadilan-Mu adil untuk selama-lamanya, dan Taurat-Mu benar” istilah Taurat תורה (Torah) adalah substansi dari kebenaran. Taurat-Mu benar (Maz 119:142), Segala perintah-Mu adalah benar (119:151), FirmanMu adalah murni (Amsal 30:5), FirmanMu adalah kebenaran (Yoh 17:17) hal ini memiliki makna bahwa Alkitab tidak dapat salah atau yang dikenal dengan istilah (*inerrant*). Istilah *Inerransi* merupakan sebuah kebenaran yang tidak dapat salah sehingga dalam memahami Alkitab hal ini sangat diperlukan. Memahami Alkitab secara komprehensif dan koheren sangatlah penting sebagai suatu landasan yang bersifat mutlak. Sebuah lembaga yang bernama *Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (CSBI) tahun 1978 langsung mendeklarasikan bahwa Alkitab sepenuhnya diilhamkan oleh Allah. Alkitab sendiri sudah memiliki bukti-bukti yang lengkap dalam pengajarannya sehingga membuat Alkitab tidak membutuhkan karya sastra apapun untuk menyatakan keabsahannya.

Nabi Yeremia

Nabi Yeremia merupakan seorang yang mendapat wahyu atau pernyataan dari Allah secara langsung. Thomson menyatakan bahwa Yeremia adalah nabinya Tuhan dan menjadi

seorang nabi yang juga menuliskan Firman Tuhan yang disampaikan kepadanya. Frasa “beginilah Firman Tuhan” dalam kitab Yeremia terdapat sebanyak 157 kali digunakan.

Masa nabi Yeremia adalah sebuah pesan dan pimpinan Allah yang juga menyatakan bahwa nabi harus menuliskan setiap perkataan Tuhan. Yeremia 30:2 secara eksplisit memberikan pernyataan bahwa Allah memberi perintah pada Yeremia untuk menuliskan segala perkataan-Nya. “Tuliskanlah segala perkataan” dalam bahasa aslinya menggunakan kata כָּתַב. *Kathab (Verb qal imperative masculine singular)*, Yeremia secara langsung mendapat perintah sekaligus dibimbing oleh Allah untuk menuliskan apa yang di Firmankan-Nya. Ia harus menuliskannya untuk generasi yang akan datang, yang akan melihat sekaligus menikmati penggenapan. Hal ini memberikan indikasi bahwa Yeremia menerima pewahyuan dari Tuhan secara langsung. Yeremia menuliskan Firman Tuhan bukan atas keinginannya sendiri melainkan atas tuntunan dari Tuhan dan itu membuat Alkitab tidak dapat salah.

2. Perjanjian Baru

Kitab Lukas

Kitab Perjanjian Baru merupakan penggenapan dari setiap nubuatan yang ada dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru ada banyak bukti-bukti yang dapat menguatkan bahwa Alkitab adalah benar-benar Firman Allah. Kitab Lukas secara khusus Lukas 24:44 “yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur.” Yesus secara eksplisit memberikan pernyataan bahwa Perjanjian Lama merupakan nubuatan akan diri-Nya dan sekaligus mengakui keabsahan Perjanjian Lama. Lukas 24:44 menggunakan kata “harus” “*dei*” merupakan sebuah ungkapan tentang suatu kebutuhan secara logika dan ini mengarah pada nubuatan akan kebangkitan Yesus sendiri pada hari yang ketika secara eksplisit dinyatakan pada ayat 46. Lukas 24:44 merupakan sebuah penggenapan yang akan terjadi sebagai bentuk nubuatan dalam Perjanjian Lama dan pasti akan tergenapi dalam Perjanjian Baru.

Dapat dipahami bahwa Yesus mengakui bahwa Perjanjian Lama adalah Kitab Suci dan sekaligus menyatakan bahwa diri-Nya adalah penggenapan dari Perjanjian Lama. Suatu kesatuan yang mutlak bahwa Perjanjian Lama merupakan nubuatan dan Perjanjian Baru penggenapan nubuatan. Pernyataan Yesus Kristus sendirilah yang memberikan argumentasi paling kuat untuk membuktikan inspirasi verbal secara totalitas baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kitab Timotius

Surat Paulus pada Timotius ini adalah untuk menyangkal setiap ajaran sesat yang pada masa itu berkembang seperti pengajar Kristen yang bercorak keYahudian, Asketik, dan Genostik. Masing-masing dari ajaran mereka membawa konsep yang berdampak negative sehingga Rasul Paulus menasehatkan Timotius untuk tetap teguh dan yakin akan kebenaran Firman Tuhan. Rasul Paulus menyatakan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, dalam 2 Timotius 3:16 (*Phasa graphe Theopneustos kai ofilimos*) “Segala tulisan yang diilhamkan”. Istilah “segala tulisan” menggunakan kata pa/sa graph (*Phasa graphe*) yang mengacu pada Kitab Suci (*Hiera Grammata*) dapat dilihat dalam ayat 15. Tulisan dalam Kitab Suci dinyatakan sebagai Firman Tuhan yang diilhamkan oleh Allah. Pengilhaman ini bukan hanya tulisannya namun juga makna atau pada proses penulisannya. Paulus menggunakan istilah *nafas Allah* untuk menyatakan Alkitab adalah Firman Allah. Allah sendiri yang menyatakan eksistensinya dan setiap karya-Nya dalam Alkitab melalui dorongan Roh Kudus yang menjalin kerja sama dengan orang-orang pilihan-Nya (1 Kor 3:9). Istilah *qeo,pneustoj* merupakan bentuk kata yang pasif bukan aktif, memberikan indikasi bahwa Allah adalah sumber mutlak dari Kitab Suci, bukan dari pemikiran manusia.

Bruce menyatakan bahwa setiap kitab-kitab dalam Kanonisasi merupakan kitab yang diilhamkan oleh Allah. Faktanya istilah “*Segala tulisan*” mengacu pada Perjanjian Lama namun setelah terjadinya proses kanonisasi maka Perjanjian Baru juga menjadi mendapat bagian dalam Kitab Suci, dikarenakan Perjanjian Lama memberikan nubuatan akan Perjanjian Baru. Paulus sendiri memberikan pembelajaran agar pengajaran yang sesat dapat dihilangkan. Istilah (*didaskalian*) dalam 2 Tim 3:16 menjelaskan bagaimana metode pengajaran. Kalimat ini secara eksklusif ditujukan pada setiap orang percaya melalui satu kesatuan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kitab Suci adalah nafas Allah atau dinafaskan oleh Allah, sehingga yang menjadi objek utama dari Kitab Suci itu adalah Allah. Sangat konsisten dengan setiap nabi-nabi yang memberikan nubuat melalui ungkapan “Demikianlah Firman Tuhan”, jadi berita yang dibawa oleh para nabi adalah apa yang dikatakan Tuhan. Perkataan yang diucapkan oleh para nabi dapat dipercaya kebenarannya karena berasal dari Allah. Jadi Paulus memberikan penekanan pada Kitab Suci adalah sebuah karya dari yang Mahakuasa.

Kitab Petrus

Rasul Petrus sendiri memiliki perspektif yang sama dengan Rasul Paulus. Dalam 2 Petrus 1:21 memberikan indikasi bahwa Allah memakai setiap penulis untuk menuliskan

Firman Tuhan. Petrus menyatakan bahwa semua yang tertulis dalam Kitab Suci dapat dipercaya. Memang dalam penulisan Kitab Suci manusia adalah penulis namun dalam bimbingan Roh Kudus. Istilah yang digunakan Petrus adalah (*Pheromenoi*) Roh Kudus. Petrus mengaku bahwa ia percaya pada inspirasi verbal dimana Roh Kudus sendirilah yang memberikan bimbingan khusus pada penulis untuk memilih setiap kata demi kata.

Surat 2 Petrus merupakan kanonik yang dihasilkan dari Konsili Hippo, Laodicea, dan Carthage pada abad ke-4. Surat mempunyai otoritas serta hak yang sama dengan setiap kitab yang ada dalam Perjanjian Baru. Kepenulisan Petrus ini tidak dapat disangkal lagi.

A. Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dalam konsep penulisan Kitab Suci ada 3 hal yang harus disadari untuk menyatakan adanya relasi mutlak antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru:

- I. “The Sacred Scriptures of the Jewish People are a Fundamental Part of The Christian Bible”

Kitab Perjanjian Lama adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari keKristenan. Alkitab Perjanjian Lama adalah Kitab yang fundamental dan bukan hanya sebagai pelengkap saja.

- II. “Fundamental Themes in the Jewish Scriptures and their Reception into Faith in Christ”

Suatu relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang bersifat bilateral dan direfleksikan baik pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

- III. “The Jews in the New Testament”

Mengklarifikasi bagaimana kehidupan orang-orang Yahudi pada masa Perjanjian Baru.

Cukup banyak bukti secara objektif yang memberikan pernyataan bahwa Alkitab adalah firman Allah. sekitar 3.800 kali Alkitab menyatakan “Allah berfirman”, atau “Demikianlah firman Allah” (contohnya dalam kel 14:1; 20:1; Im 4:1; Bil 4:1; Ul 4:2). Kesaksian yang memberikan bukti untuk meneguhkan otoritas serta inspirasi verbal Kitab Suci adalah orang-orang yang hidup pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

4. KESIMPULAN

Alkitab firman Allah adalah doktrin mayor dalam iman Kristen sehingga Alkitab memiliki kebenaran-kebenaran mutlak. Inneracy Alkitab serta bukti-bukti sejarah memberikan fakta-fakta yang tidak dapat dibantah. Munculnya kritik terhadap alkitab menjelaskan ketahanan Alkitab sebagai firman Allah, meskipun ada cukup banyak kritik baik kritik teks dan kritik sejarah namun tetap tidak bisa menyingkirkan bukti-bukti kebenaran bahwa Alkitab

firman Allah. Kritik terhadap alkitab hanya memberikan kekuatan baru bagi para teolog-teolog Kristen untuk semakin memberikan bukti yang kuat akan keabsahan Alkitab. Alkitab yang ditulis dengan kurun waktu yang berbeda antara kitab yang satu dengan kitab yang lain namun faktanya tidak ada kontradiksi antar penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abridged Edition. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.

Arnold Tindas. *Apakah Inerrancy Alkitab (Ketidaksalahan Alkitab) itu?* Manado: Sinode Gereja Masehi Prostestan Umum & Yayasan Daun Family, 1993.

———. *Innerancy: Ketaksalahan Alkitab*. Yogyakarta: STII Jogjakarta, 1993.

Barnabas Ludji. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.

B.B Wardfield. *The Inspiration and Authority of the Bible*. Philadelphia: Presbiterian and reformed, 1971.

Budiatmaja, Rudy. “MENGAFIRMASI INERANSI ALKITAB SEBAGAI SUMBER OTORITAS PENGAJARAN.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (August 31, 2022): 169–79. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol7i273-82>.

———. “MENGAFIRMASI INERANSI ALKITAB SEBAGAI SUMBER OTORITAS PENGAJARAN.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (August 31, 2022): 169–79. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol7i273-82>.

D.A.Carson, R.T. France, J.A. Motyer, and G.J. Wenham. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH-YKKBK, 2017.

Daniel Lucas Lukito. *Pengantar Teologia Kristen I*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.

David Robert Ord, and Robert B. Coote. *Apakah Alkitab Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Djoko Sukono. “Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (April 1, 2019).

Dominggus, and Markus. *DI ATAS DASAR Yang TEGUH*. Lawang: LPPM SEKOLAH TINGGI TEOLOGI ALETHEIA, 2022.

Dr. Arnold Tindas. *Inerrancy Ketidaksalahan Alkitab*. Jakarta: HITS, 2007.

Dr. J. L. Ch. Abineno. *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Dr. R.M. Drie S. Brotosudarmo. *PENGANTAR PERJANJIAN BARU Memahami Penulis, Tahun Penulisan, Maksud Dan Tujuan Masing-Masing Kitab Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.

- E. J. Revell. "Stress and the WAW 'Consecutive' in Biblical Hebrew." *Journal of American Oriental Society* 104, no. 8 (1984).
- E.P. Purwanto. *Alkitab Telah Dipalsukan?* Tangerang: STT Philadelphia, 2005.
- Eta, and Linnemann. *Teologi Kontemporer: Ilmu Atau Praduga?* Batu: Institut Injil Indonesia, 1991.
- F. Wilbur Gingrich and Frederick W. Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: U. of Chicago, 1979.
- Galuh Pandandari and Erni M. C. Efruan. "Integrasi Kristologi Dan Misiologi Berdasarkan Lukas 24:44-49 Bagi Pelayanan Misi Di Gereja Persekutuan Oikumene Umat Kristen (POUK) ICHTHUS Bumi Dirgantara Permai-Bekasi." *Missio Ecclesiae* 9 (2020). <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.
- Green E.M.B. *2 Peter Reconsidera*. Illinois: The Tyndale New Testament Lectures, 1960.
- Henk Venema. *Kitab Suci Untuk Semua*. Jakarta: YKBK, 2008.
- Henry C. Theysen. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- J. Clyde Turner. *Pokok-Pokok Kepercayaan Orang Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978.
- J. Mc. Dowell. *Apologetika*. Vol. 2. Jakarta: Gandum Mas, 2014.
- J. Vernon McGee. *Thru the Bible Commentary: The Epistles (1 and 2 Timothy/Titus/Philemon)*. Nashville: Thomas Nelson, 1991.
- James Barr. *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- James G.S.S Thomson. *The Old Testament View of Revelation*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Jhon Drane. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- John M. Frame. *Doktrin Pengantahuan Tentang Allah*. Malang: SAAT, 2000.
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Kess Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles*. Jakarta: Kanisius, 1975.
- Lavandya Permata Kusuma Wardhani and Ripno Jayanthi. "DOKTRIN INERANSI ALKITAB MENANGKAL DEMITOLOGI DALAM PENGAJARAN BAGI ORANG KRISTEN PADA MASA KINI." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3 (September 2021). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.65>.
- Marthen mau, Saenom Saenom, and Ferdiana Fransiska. "Peran Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 2, no. 1 (2021).

- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry KITAB YEREMIA 25-52, RATAPAN*. Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2017.
- Mc. Dowell. *Apologetika Dia Berbeda Di Antara Kita*. Vol. 3. Jakarta: Gandum Mas, 2004.
- Merril C Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Muriwali Yanto Matalu. *DOGMATIKA KRISTEN Dari Perspektif Reformed*. Malang: Gerkan Kebangunan Kristen Reformed, 2013.
- Paul D. Feinberg. *The Meaning of Innerancy*. Michigan: Zondervan, 1980.
- Paul Enns. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- . *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Permana, Rubyantara Jalu, and Sonny Eli Zaluchu. “Penulis Loh Batu Kedua Sepuluh Perintah Allah: Analisis terhadap Keluaran 34:1,28.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 24–32. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.71>.
- Peter Gorday. *Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titu, Philemon*. Downers Grove: Intervaristy, 2000.
- Philip Towner. *1-2 Timothy & Titus, The IVP New Testament Commentary Series 14*. Downers Grove: Intervaristy, 1994.
- R. Laird Harris. *Inspiration and Canonicity of the Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 1969.
- R. Soedarmo. *Ikhtisiar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- R.C. Sproul. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2008.
- Rich Cornish. *5 Menit Teologi*. Bandung: Pioner Jaya, 2007.
- Ronal Youngblood. *Introduction The Higher Criticism of the Pentateuch*. Grand Rapids: Baker Book House, 1978.
- S.E. Zalukhu. *Biblical Theology: Pembahasan Metodologi Dan Pendekatan Biblika Dalam Membangun Teologi PL Dan PB Yang Alkitabiah*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.
- Sukono, Djoko. “Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>.
- Th. C. Vriezen. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Tunliu, Misray. “Eksistensi Kanon Alkitab dan Relevansinya di Era Globalisasi.” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 18.

- V. Scheunemann. *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen*. Batu: Departemen Literatur YPPH, 1988.
- Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, and Evangelis Ripno Jayanthi. "DOKTRIN INERANSI ALKITAB MENANGKAL DEMITOLOGI DALAM PENGAJARAN BAGI ORANG KRISTEN PADA MASA KINI." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 2 (September 27, 2021): 115–26. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.65>.
- Yakub Hendrawan Perangin-angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praktis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72>.
- Yakub Susabda. *Teologi Modern*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Yonky, and Karman. *BUNGA RAMPAI TEOLOGI PERJANJIAN LAMA*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.